KARAKTERISTIK WISATAWAN *BACKPACKER* MANCANEGARA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PARIWISATA DI KAWASAN PARIWISATA KUTA BALI

Oleh :
Ni Nyoman Menuh[1]
Ni Putu Cempaka Dharmadewi Atmaja[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik wisatawan *backpacker* mancanegara dari segi sosio demografis, sosio geografis dan sosio psikografis di kawasan pariwisata Kuta Bali serta Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan wisatawan *backpacker* mancanegara terhadap pengembangan pariwisata dari segi sosio ekonomis, sosial budaya dan lingkungan di kawasan pariwisata Kuta Bali. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan 272 orang responden yang mewakili karakteristik wisatawan *backpacker mancanegara* dan *2-3* orang responden yang berasal dari kalangan pelaku usaha, pengelola akomodasi, masyarakat lokal dan tokoh masyarakat untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari kehadiran wisatawan *backpacker.* Hasil penelitian menunjukan bahwa karakteristik wisatawan *backpacker* Mancanegara kebanyakan adalah orang Eropa yang berusia muda dengan pekerjaan profesional dan memiliki penghasilan yang tinggi. *backpacker* selain memberikan dampak yang positif bagi perekonomian tetapi juga dampak negatif bagi kehidupan sosial budaya masyarakat lokal.

Kata Kunci: Kawasan Wisata Kuta, Wisatawan *Backpacker* Mancanegara, Karakterisitik wisatawan, Dampak Wisatawan, Respon Masyarakat.

ABSTRACT

The study was conducted to determine the characteristics of foreign backpacker tourists in terms of socio demographic, socio-geographical and socio-psychographic. The impacts of

1 STIMI Handayani Denpasar
2 Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati

foreign backpacker tourists to tourism development in terms of socio-economic, socio-cultural and environmental aspects in the tourist destination of Kuta Bali. The study is a quantitative and qualitative descriptive research. This study used 272 respondents who represented the characteristics of foreign backpacker tourists, and 2 to 3 respondents from the circle of businessmen, property managers, local communities and community leaders to determine the impacts of the presence of backpacker tourists. The research findings showed that the characteristics of foreign backpacker tourists are mostly young Europeans with professional jobs and have a high income. Backpacker tourists' arrivals not only bring the positive social, economic and cultural impacts but also tend to indirectly result in negative environmental impacts. It can be seen the annoyance of the Kuta people as backpacker tourist. in addition to bring positive impacts on the economy but they also bring the negative impact on the social and cultural life of the local communities.

Keywords: Tourist Destination of Kuta, Foreign Backpacker Tourists, Tourist Characteristics, Tourists Impact, Community Response.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi, perubahan struktur sosial dan berkembangnya dunia ekonomi telah menyebabkan peningkatan jumlah waktu yang tersedia untuk kegiatan bersantai dalam masyarakat modern. Bagi banyak orang berekreasi dengan banyak waktu memungkinkan mereka untuk mengejar hobi dengan melakukan perjalanan pariwisata yang telah menjadi pilihan yang populer (Chang, 2009: 712). Wisatawan mencari alternatif untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan dan melakukan hal yang berbeda dari pariwisata massal. *Backpacker* merupakan salah satu dari sub-kelompok yang terlepas dari pariwisata massal dan berusaha untuk mencapai pengalaman pariwisata yang lebih lengkap (Currie *et al*., 2011:47). Menurunnya biaya transportasi dan pertumbuhan media komunikasi melalui internet membuat perjalanan wisata *Backpacking* ini terus meningkat (Maritha, 2010:1).

Karakteristik yang melekat pada wisatawan *backpacker* menyebabkan dampak pembangunan yang luas terhadap ekonomi, sosial budaya dan lingkungan di daerah –daerah yang mereka kunjungi (Visser, 2004:283). Hampton (2014: 106) telah mencatat bahwa wisatawan *backpacker* telah berdampak positif terhadap pembangunan ekonomi nasional di negara-negara seperti Thailand karena menawarkan kebocoran ekonomi kurang dari bentuk pariwisata lainnya (dimana kebocoran adalah proporsi uang yang harus dihabiskan untuk barang-barang yang harus diimpor).

Indonesia adalah salah satu negara yang menjadi destinasi wisata bagi para wisatawan *backpacker. Virgies Travel Guide* yang ditayangkan di Metro TV menghadirkan lima kampung *Backpaker* terbaik di Indonesia dalam segmen *top five list* salah satunya adalah *Popies lane* (Kuta, Bali). Kuta sangat digemari oleh wisatawan *backpacker.* Ketersediaan akomodasi dan fasilitas wisata yang murah menyebabkan Kuta sebagai salah satu kantong wisatawan *backpacker* di Bali.

Meskipun wisata ala *Backpacker* sekarang ini sudah cukup berkembang tetapi pada kenyataannya wisata ala *Backpacker* masih belum dijadikan prioritas dalam perencanaan pariwisata, terutama di negara-negara Asia Tenggara (Tze and Musa, 2005) termasuk Indonesia. Hal ini dikarenakan Karakteristik *backpacking* selalu ditunjukan sebagai bentuk wisata yang sering dianggap *Grand Tour* dari kelas bawah, seperti membawa ransel, berkemah dan menekankan dengan wisata yang mempunyai anggaran yang rendah (Gula, 2006: 3). *Backpacker* yang sering menggunakan fasilitas dan akomodasi yang murah sangat bertolak belakang bagi wisatawan konvensional. Hal ini dapat memberikan ancaman untuk pendapatan di sektor pariwisata apabila *backpacker* terus menjamur karena *backpacker* sering dianggap tidak berdampak signifikan terhadap perekonomian (Wallstam, 2011:5).

Tentu saja pendapat mengenai *backpacker* yang sering tidak dianggap tidak memberikan kontribusi terhadap perkembangan pariwisata tersebut harus ditelaah kembali. Melalui pengenalan karakteristik wisatawan dapat memberikan gambaran pola permintaan wisatawan ini di masa kini dan di masa yang akan datang yang tentunya akan berdampak bagi pengembangan pariwisata dilihat dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sehingga diperlukan penelitian yang lebih lanjut mengenai keberadaan *backpacker* di Bali.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mempunyai dua rumusan permasalahan yaitu

1. Bagaimanakah karakteristik *backpacker* mancanegara dilihat dari sosio demografis, sosio geografis dan sosis psikografis yang ada di kawasan pariwisata Kuta Bali?
2. Bagaimanakan dampak yang ditimbulkan wisatawan *backpacker* mancanegara terhadap pengembangan pariwisata dari segi sosio ekonomis, sosial budaya dan lingkungan di kawasan pariwisata Kuta Bali?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitain ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik wisatawan *backpacker* mancanegara dilihat dari sosio demografis, sosio geografis dan sosio psikografis yang ada di kawasan pariwisata Kuta Bali.

2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan wisatawan *backpacker* mancanegara terhadap pengembangan pariwisata dari segi sosio ekonomis, sosial budaya dan lingkungan di kawasan pariwisata Kuta Bali.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat pengembangan ilmu dan manfaat praktis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Manfaat Akademis, hasil penelitian ini memberi variasi mengenai hasil-hasil penelitian mengenai wisatawan *backpacker.* Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmu pariwisata mengenai karakteristik wisata *backpacker* dan dampaknya terhadap pengembangan pariwisata dari segi sosio ekonomis, sosial budaya dan lingkungan di kawasan wisata Kuta Bali dan kondisi destinasi pariwisata yang dituju.
2. Manfaat praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang memadai mengenai keberadaan dan karakteristik wisatawan *backpacker* di kawasan wisata Kuta, Bali, sebagai bahan masukan bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Bali dalam membuat rencana pariwisata kedepannya serta sebagai referensi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian tentang karakteristik wisata *backpacker.*

II. TELAAH PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Karakteristik Wisatawan

Secara etimologis, istilah karakteristik diambil dari bahasa inggris yaitu *characteristic*, artinya sifat-sifat yang khas dari sesuatu. Chaplin dalam *blog.uin-malang.ac.id* menjelaskan bahwa karakteristik merupakan sinonim dari kata karakter, watak, dan sifat. *Tourist descriptor memfokuskan pada wisatawannya,* biasanya digambarkan dengan :*Who wants what, why, when, where and how much?"* . untuk menjelaskan hal-hal tersebut digunakan beberapa karakteristk diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik Sosio Demografis

Karakteristik sosio-demografis mencoba menjawab pertanyaan "w*ho wants what"*. Pembagian berdasarkan karakteristik ini paling sering dilakukan untuk kepentingan analisis pariwisata, perencanaan dan pemasaran, karena sangat jelas definisinya dan relative mudah

pembagiannya (Kottler 1996:129). Yang termasuk dalam karakteristik sosio demografis diantaranya adalah jenis kelamin, umur, status perkawisan, tingkat pendidikan, pekerjaan, kelas sosial, ukuran keluarga atau jumlah anggota keluarga dan lain-lain yang dielaborasi dari karakter tersebut.

b. Karakteristik Geografis

Karakteristik geografis membagi wisatwan berdasarkan lokasi tempat tinggalnya, biasanya dibedakan menjadi desa-kota, provinsi maupun negara asalnya. Pada penelitian ini hanya ditelusuri asal negara wisatawan.

c. Karakteristik Psikografis

Karakteristik ini membagi wisatawan ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kelas sosial, *life style* dan karakteristik personal. Wisatawan dalam kelompok demografis yang sama mungkin memiliki profil psikografis yang sangat berbeda (Smith, 1977:81).

2. Teori Dampak Pariwisata

Dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata oleh Pitana (2009:184) digolongkan menjadi 3 yaitu dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak lingkungan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. **Dampak Ekonomi Pariwisata**

Suatu destinasi wisata yang dikunjungi wisatawan dapat dipandang sebagai konsumen sementara. Mereka datang ke daerah tersebut dalam jangka waktu tertentu, menggunakan sumber daya dan fasilitasnya dan biasanya mengeluarkan uang untuk berbagai keperluan, dan kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk kembali ke rumah atau negaranya.

b. **Dampak Sosial Budaya**

Masyarakat dan kebudayannya cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu kawasan. Dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya didokumentasikan dengan sangat baik oleh Smith (1977:59) yang pada intinya ingin menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana karakteristik interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal (host-guest); (2) bagaimana proses pariwisata dapat mengubah masyarakat dan budaya masyarakat tuan rumah, dan; (3) apakah perubahan tersebut menguntungkan atau merugikan bagi tuan rumah. Ahli lain yang menaruh perhatian mengenai dampak pariwisata terhadap sosial budaya adalah Butcher (2003:55), yang menyoroti interaksi pariwisata dengan masyarakat lokal, khususnya dan sisi perubahan moral. Hal ini diduga karena sifat wisatawan yang ‘terlalu bebas’ dalam berperilaku di daerah tujuan wisata.

c. **Dampak pariwisata terhadap lingkungan fisik**

Pentingnya lingkungan alam untuk mendukung suatu kawasan menjadi daerah tujuan atau objek wisata tidak terbantahkan lagi. Meskipun bukan faktor utama atau satu-satunya yang menarik wisatawan untuk berkunjung, tetapi faktor lingkungan dan alam mempunyai pengaruh signifikan bagi calon wisatawan mengapa memilih daerah tersebut sebagai daerah tujuan wisata. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri juga aktivitas pariwisata di suatu kawasan akan menimbulkan dampak terhadap alam dalam derajat tertentu. Hal inilah yang menjadi perhatian besar agar pembangunan pariwisata tidak berdampak negatif bagi lingkungan dan alam.

3. **Teori Doxey**

Salah satu cara mengukur dampak pariwisata dapat diamati dengan *irritation index (irridex)* yang dikembangkan oleh Doxey (Richardson dan Fluker, 2004:135-136). *Irridex* merupakan indeks yang dapat dipakai untuk mengukur kecenderungan respon masyarakat terhadap perkembangan pariwisata. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Euphoria* (Perasaan bangga rohani dan Jasmani).

Masyarakat lokal mendukung pembangunan pariwisata dan mereka siap hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari dengan wisatawan.

b. *Apathy* (Sikap acuh tak acuh).

Akhirnya pertumbuhan industri pariwisata mulai mengalami penurunan. Pariwisata yang telah diterima sebagai sektor yang memacu pertumbuhan ekonomi kawasan tidak lagi dianggap segala-galanya.

c. *Annoyance* (sikap terganggu/ terusik).

Jika tahapan pengembangan pariwisata terus berlanjut, tahapan iritasi sosial mungkin terjadi. Harga makanan naik lebih cepat daripada kenaikan pendapatan. Kerusakan lingkungan yang menyebabkan objek wisata tidak lagi menarik sehingga kunjungan wisatawan menurun.

d. *Antagonism/ Xenophobia* (rasa benci/ pertentangan).

Sejalan dengan semakin meningkatnya perasaan kehilangan ‘tempat’ yang secara tradisional dipergunakan oleh rnasyarakat lokal, masyarakat menyalahkan wisatawan atas perubahan ini dibandingkan dengan pembangunan pariwisata yang tidak terencana dan tidak terkontrol dengan baik. Ada kecenderungan wisatawan yang datang selama masa euphoria telah digantikan oleh tipe wisatawan baru yang kurang menghargai kearifan lokal tetapi terfokus pada ketertarikan faktor fisik alam.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mengenai karakteristik wisatawan *backpacker* adalah dilihat dari karakteristik sosio demografis, sosio geografis dan sosio psikografis. Karakteristik sosio demografis mencakup umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Karakteristik sosio geografis mencakup negara asal wisatawan. Sosio psikografis mencakup jumlah orang yang diajak wisatwan *backpacker* melakukan perjalanan ke Bali, waktu yang dihabiskan untuk mengunjungi Bali, transportasi yang digunakan untuk melakukan perjalanan di Bali, destinasi pariwisata yang direncanakan untuk dikunjungi setelah di Bali, destinasi yang dikunjungi selain di Bali, lama waktu berada di Bali, tujuan yang dekat dengan Bali, tipe akomodasi yang dipergunakan, tempat makan yang selalu dikunjungi, cara mengetahui informasi mengenai Bali, aktivitas favorit yang dilakukan selama di Bali. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar sebagai berikut.

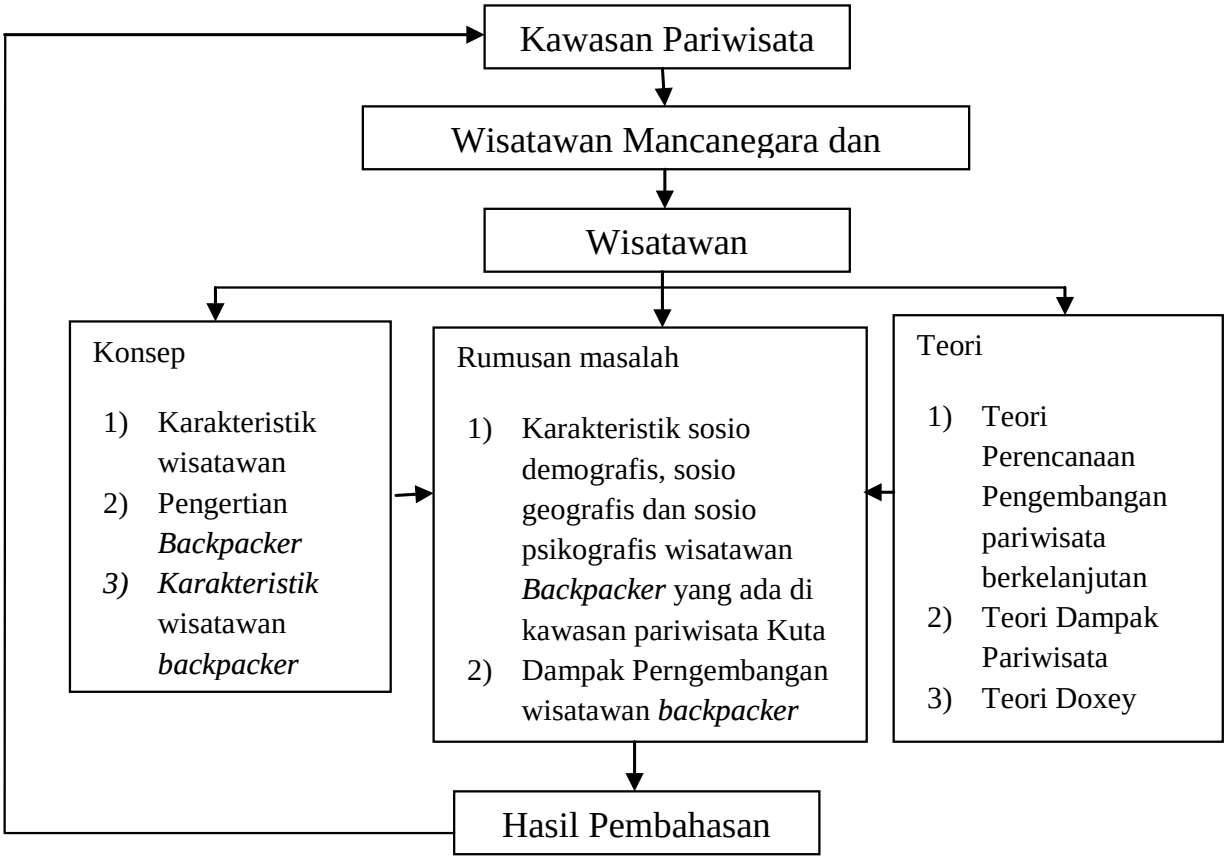

III. METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah mengenai karakteristik responden berdasarkan Karakteristik sosio demografis, sosio geografis dan sosio psikografis wisatawan *Backpacker* yang ada di kawasan pariwisata Kuta dan dampak Perngembangan wisatawan *backpacker.*

B. **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian menggunakan data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan sumber data menggunakan sumber data promer dan sumber data sekunder.

C. **Metode pengumpulan data**

Metode mengumpulkan data menggunakan observasi, metode angket dan wawancara.

D. **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif Kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 272 orang responden *Backpacker* untuk meneliti mengenai karakteristik *backpacker* serta responden yang terdiri dari tokoh masyarakat, pengelola akomodasi murah, pelaku usaha dan masyarakat lokal untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh kedatangan *backpacker*. lokasi penelitian dilakukan di akomodasi yang sering dikunjungi oleh wisatawan *backpacker* di kawasan wisata Kuta seperti Hostel Kayun, Mahendra *Beach Inn*, Gemini Star Hotel, Ronta *Bungalows* dan Losmen Arthawan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Wisatawan *Backpacker*

1. Karakteristik Geografis Wisatawan Mancanegara

Hasil penelitian menujukan bahwa wisatawan *backpacker* berasal dari berbagai negara. Wisatawan *backpacker* didominasi oleh wisatawan yang berasal dari benua Eropa yaitu sebesar 59 persen yang terdiri dari negara Perancis, Jerman, Scotlandia, Inggris, Swedia, Denmark, Finlandia, Belanda, dan Slovenia serta negara dari Eropa lainnya. Ketertarikan bangsa Eropa untuk melakukan perjalanan dengan cara *backpacking* sangat tinggi, hal ini didukung oleh kecintaan bangsa Eropa terhadap hal-hal yang berhubungan dengan budaya, bangsa Eropa juga sangat menghargai budaya lokal (TFS, 2011:48).

Selain bangsa Eropa, wisatawan yang berasal dari benua Australia yaitu sebesar 19 persen juga memiliki ketertarikan yang cukup tinggi dalam melakukan perjalanan dengan cara *backpacking* ke Bali. Letak Australia yang dekat dengan Indonesia khususnya Bali mendukung keberadaan *backpacker* Australia di Bali. Wisatawan yang berasal dari Amerika (18 persen) dan Asia (4 persen) juga memilih gaya *backpacking* dalam menikmati perjalanan wisatanya.

2. Karakteristik sosio demografis

Karakteristik sosio demografis dibagi berdasarkan usia, jenis kelamin, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan. Berdasarkan usia, wisatawan *backpacker*

didominasi oleh *backpacker* yang berusia muda. *Backpackers* pada umumnya berasal dari kalangan muda yang memiliki jiwa petualang dan rasa ingin tahu yang tinggiserta tidak ingin terikat dengan paket wisata tertentu yang memngekang kebebasan *backpackers.*

Berdasarkan jenis kelamin, menunjukan wisatawan *backpacker* yang berkunjung ke kawasan pariwisata Kuta didominasi oleh kaum perempuan sebesar 59 persen. Jumlah wisatawan *backpacker* perempuan tinggi berarti perempuan juga memiliki minat yang tinggi dalam berwisata dengan gaya *backpacker.*

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, *backpacker* yang berkunjung ke kawasan pariwisata Kuta merupakan kaum terpelajar dan memiliki pendidikan dimana 38 persen merupakan lulusan S1. Keinginan para *backpacker* untuk melakukan wisata dengan cara *backpacking* didasarkan pada pada pengetahuan mengenai suatu daerah yang diperoleh dari sumber informasi yang dipercaya sehingga memunculkan keinginan untuk menjelajahi dengan cara yang berbeda dari jenis wisatawan pada umumnya (menggunakan paket wisata). Tingkat pendidikan yang tinggi mendorong mereka untuk lebih cerdas memilih tempat wisata yang sesuai dengan keinginan para *backpackers* tersebut.

Karakteristik wisatawan *backpacker* berdasarkan pekerjaan menunjukan bahwa *backpacker* mempunyai pekerjaan yang bervariasi dari pekerja tetap hingga pekerja *freelance* sekitar 17 persen. Jenis pekerjaan wisatawan sebagai *Freelance* mendominasi jenis pekerjaan yang dimilik oleh wisatawan *backpacker.* Hal ini berarti peminat berwisata dengan cara *backpacker* tidak hanya wisatawan yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang sangat luang tetapi juga diminati oeh wisatawan yang mempunyai keterikatan waktu dengan pekerjaan. Berwisata dengan cara *backpacking* akan memberikan keluasaan bagi *backpacker* untuk dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan kesenangan yang diinginkannya karena *backpacker* tidak terikat dengan jadwal wisata yang ditawarkan oleh agen-agen biro perjalanan.

Karakteristik berdasarkan tingkat pendapatan menunjukan bahwa wisatawan *backpacker* dominan mempunyai pendapatan USD 2000-3000 yaitu sebesar 26 persen. Wisatawan *backpacker* ada yang mempunyai pendapatan USD <1000 sampai > USD per bulan. Hal ini juga menunjukan semua kalangan dapat melakukan perjalanan wisata dengan gaya *backpackers.*

3. **Karakteristik Sosio Psikologis**

Karakteristik psikografis wisatawan *backpackers* mancanegara yang berkunjung ke Bali dapat dilihat dari beberapa dimensi seperti teman perjalanan, jumlah kunjungan, transportasi, objek wisata yang dikunjungi, lama tinggal, akomodasi, destinasi yang dikunjungi selain Bali, pemilihan tempat makan, cara mengetahui Bali, aktivitas wisata, anggaran berwisata serta pola pengeluaran.

Destinasi yang dikunjungi oleh wisatawan *backpacker* selain Bali adalah destinasi di Indonesia seperti Gili Trawangan yang berada di Nusa Tenggara Barat (Lombok), NTT, Jawa, Labuan Bajo, Sumatera, Kalimantan Sulawesi dan Jakarta. Wisatawan *backpacker* juga mengunjungi Asia seperti India, Thailand, Singapore, Malaysia, Kamboja, dan Vietnam. Serta wisatawan yang mengunjungi tempat lainnya seperti Jepang, Korea Selatan, Afrika dan Amerika.

Wisatawan *Backpacker dominan* berencana ingin mengunjungi obyek wisata di Bali Timur yang berada di Kabupaten Gianyar (Sukawati, Gianyar, Ubud, Tampaksiring), Kabupaten Karangasem (Padangbai, Tulamben dan Gunung Agung) dan Kabupaten Klungkung (Nusa Penida).

Berdasarkan karakteristik wisatawan *backpacker* berdasarkan lama kunjungan di Bali menunjukan bahwa sebagian besar lama berkunjung di Bali selama 8-15 hari. Wisatawan *backpacker* mancanegara yang berkunjung ke kawasan wisata Kuta lebih banyak memilih menggunakan sepeda motor. Hostel/ Losmen menjadi akomodasi favorit bagi para *backpacker* dikarenakan harganya yang murah. Pemilihan *Hostel/ Mostel/ Guesthouse/ Losmen* juga disebabkan oleh keinginan *backpacker* untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal dan berbagi informasi dengan sesama *backpacker.* wisatawan *backpacker* lebih banyak makan di restoran lokal. *Backpacker* sebagian besar suka makan di restoran lokal karena *backpacker* mempunyai keinginan untuk merasakan makanan lokal yang dimasak oleh orang lokal sehingga *backpacker* dapat mendalami perannya dalam kehidupan masyarakat setempat.

Backpacker kebanyakan baru pertama kali mengunjungi Bali sehingga *backpacker* lebih sering mengajak teman sebagai teman seperjalanan dibandingkan sendiri atau mengajak keluarga. Referansi teman merupakan sumber informasi yang paling banyak digunakan oleh wisatawan *backpacker* untuk mengunjungi suatu daerah yang belum dikenalinya. *Backpacker* mempunyai banyak aktivitas favorit selama berkunjung ke Bali seperti *Snorkeling ,diving, biking, surfing,*dan *hiking.*

4. **Pengeluaran Wisatawan *Backpacker***

Berdasarkan penelitian di lapangan, rata-rata pengeluaran wisatawan *backpacker* selama berlibur di Kuta dengan rata-rata lama tinggal adalah 8 hari sebesar Rp. 7.840.202,00 dengan rata-rata pengeluaran per hari sebesar Rp.938.156,00. Besaran rata-rata pengeluaran wisatawan *backpacker* mancanegara untuk akomodasi adalah sebesar Rp. 142.737 per hari per orang. Rata-rata pengeluaran dihabiskan untuk untuk transportasi adalah sebesar Rp. 934.559 per orang. Rata-rata pengeluaran dihabiskan untuk makan dan minum adalah sebesar Rp 64.283 per makan per orang. Rata-rata pendapatan wisatawan *backpacker* per tahunnya adalah sebesar USD $ 35.243 per tahun atau sebesar Rp. 458.163.971,00 (dengan asumsi 1 $ = Rp. 13.000) maka sebesar 2,22

persen biaya yang mereka keluarkan dari total pendapatan yang wisatawan *backpacker* peroleh setiap tahunnya untuk berwisata ke Bali.

B. Dampak Kunjungan Wisatawan *Backpacker*

Kedatangan wisatawan *backpacker* secara tidak langsung membuka peluang dalam menciptakan lapangan kerja di sektor pariwisata seperti restoran, akomodasi murah dan sebagai pemandu wisata pribadi. Peningkatan pendapatan secara signifikan pada pelaku wisata (warung makan, jasa sewa motor dan toko *cinderamata*) dan masyarakat lokal sejak wisatawan *backpacker* berbelanja ke tempat usahanya. Terdapat perubahan mata pencaharian masyarakat ke sektor pariwisata yang lebih menjanjikan seperti sektor pertanian ke pengelola akomodasi murah, dari supir menjadi penyewa sepeda motor, dari buruh ke penjual aksesoris.

Backpacker melakukan interaksi dengan masyarakat lokal dalam bentuk komunikasi verbal dengan masyarakat lokal saat menyaksikan proses upacara agama. Wisatawan *backpacker* sangat tertarik dengan nilai-nilai adat yang ada di dalam masyarakat. Interaksi yang terjadi antara *backpacker* dengan masyarakat menimbulkan perubahan terhadap gaya hidup masyarakat seperti perubahan terhadap paradigm masyarakat tentang kehidupan dan semangat hidup. Pertukaran bahasa dan perubahan gaya hidup kea rah modern sering terjadi dianatara masyarakat lokal.

Dampak kedatangan *backpacker* tidak selalu dirasakan positif oleh masayrakat. Terkadang ada peniruan tingkah laku oleh penduduk lokal yang diras tidak cocok dengan budaya lokal seperti perubahan tingkah laku yang senang ke *pub*, minum minuman beralkohol dan memakai *tattoo.* Gaya hidup sebagaian kecil masyarakat lokal juga berubah menjadi lebih konsumtif. *Backpacker* yang melakukan perjalanan tanpa pemandu wisata juga rawan melalukan tindak pelanggaran seperti masuk ke areal suci tanpa mengenakan pakian adat atau dalam keadaan menstruasi.

Secara tidak langsung *backpacker* pun membawa dampak yang kurang baik bagi lingkungan. Permintaan terhadap akomodasi murah yang terus meningkat menyebabkan pembangunan hostel ataupun hotel kecil semakin tidak terkontrol sehingga lahan hijau menjadi lebih sempit. Terkadang masyarakat juga membuka akomodasi murah tanpa memenuhi izin yang berlaku.

C. Respon Masyarakat terhadap Wisatawan *Backpacker*

Sesuai dengan hasil wawancara, responden sangat mengharapkan kedatangan wisatawan *backpacker* karena wisatawan *backpacker* memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan masyarakat. Namun dibalik itu terdapat juga dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat terkait dengan kedatangan *backpacker* ke wilayah Kawasan Pariwisata Kuta. Dampak tersebut terjadi peniruan tingkah laku dan gaya hidup *backpacker* yang tidak cocok dengan budaya lokal. Masyarakat juga menilai bahwa *backpacker* yang tidak menggunakan jasa

pemandu wisata cenderung dapat melanggar aturan. Hal ini berarti respon masyarakat Kawasan Wisata Kuta terhadap kedatangan *backpacker* berada pada tahap *annoyance*. Walaupun masyarakat lokal memperoleh pendapatan dari datangnya wisatawan *backpacker* tetapi pendapatannya masih tergolong lebih kecil dibandingkan dengan para pendatang yang mempunyai modal yang lebih besar. Banyaknya jumlah akomodasi murah yang ditawarkan untuk *backpacker* menimbulkan persaingan yang semakin meruncing. Kadang tidak memberikan pendapatan yang berarti bagi pemilik akomodasi saat musim tamu sepi.

Terjadi peniruan masyarakat lokal terhadap tingkah laku dan gaya hidup *backpacker* yang tidak sesuai dengan budaya lokal sehingga dapat memberikan efek negative terhadap nilai-nilai luhur dalam masyarakat apabila dibiarkan dan terjadi terus menerus di dalam masyarakat tanpa adanya perlindungan kuat terhadap budaya lokal.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka simpulan dari hasil penelitian ini adalah wisatawan *backpacker* dominan berasal dari benua Eropa yang mempunyai usia muda dengan pekerjaan yang mempunyai waktu yang senggang yang mayoritas adalah kaum perempuan. Sebagaian *backpacker* mempunayai pendapatan yang cukup tinggi. Wisatawan *Backpacker* sebagain besar berencana untuk mengunjungi obyek wisata di kawasan Bali Timur. Wisatawan *backpacker* cenderung menghabiskan waktu yang lama di Bali berkisar 8-15 hari. Untuk dapat mendapatkan keinginnanya wisatawan *backpacker* sangat perhitungan dalam mengeluarkan anggaran sehingga lebih sering menginap di akomodasi yang murah seperti hostel dan makan di warung atau rumah makan lokal. kebanyakan *backpacker* yang datang ke Kuta merupakan wisatawan *backpacker* yang baru pertama kali ke Bali sehingga sering mengajak teman sebagai teman seperjalanan. Informasi mengenai destinasi wisata pun kebanyakan diterima dari teman yang dipercaya. *Backpacker* sangat menyenangi wisata alam seperti *diving* dan *surfing.*

Dampak yang ditimbulkan oleh wisatawan *backpacker* dapat berdampak positif dan negative. Dampak positif yang ditimbulkan seperti dalam peningkatan pendapatan masyarakat karena banyak yang beralih mata pencaharian dari sektor non pariwiwsata ke sektor pariwisata. Perubahan pola pikir yang menjadi lebih modern dan terbuka pun dirasakan oleh masyarakat lokal. wisatawan *backpacker* sangat ingin mempelajari nilai-nilai tradisi masyarakat lokal dengan mengikuti proses upacara agama atau adat. Akan tetapi masyarakat juga merasakan dampak negative yang ditimbulkan seperti terpengaruhnya masyarakat terhadap perubahan gaya hidup dan tingkah laku *backpacker* yang tidak sesuai dengan budaya lokal. serta secara tidak langsung mempengaruhi perubahan lingkungan seperti perkembangan akomodasi yang semakin menjamur.

B. **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah wisatawan yang diteliti hanya sebatas wisatawan *backpacker* yang sedang menginap di hostel atau hotel-hotel kecil di wilayah Kuta.

Daftar Pustaka

Chang, Shan-Ju L. 2009. "Information Research in Leisure: Implications from an Empirical Study of Backpackers". *Library Trens/ Spring.* Vol. 57. No 4. pp: 711-728.

Currie, Russel R, Tamara Campbell-Trant and Sheilag Seaton. 2011. "Joining The In-Crowd: Symbol For Backpacker Identity". *International Journal of Culture Tourism and Hospitality Reaserch.* Vol. 5 No. 1. pp: 47-56.

Gula, Lauren. 2006. "Backpacking Tourism: Morally Sound Travel or Neo-Colonial Conquest?". *Thesis.* International Development Studies, Dalhousie University.

Hampton, Mark P. 2014. "Backpacker Tourism and Economic Development: Perspectives from the less Developed World". *Progress in Development Studies.* Vol.14. No.1. pp: 105-114.

Kottler, Phiplip. 1990. "*Manajemen Pemasaran: Analsis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian*". Jilid II. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta

Maritha, Devi Putri. 2010. "Profil Pola Pengeluaran Wisatawan Asing Ala "*Backpacker"* di Yogyakarta". Universitas Sebelas Maret Surakarta. https://core.ac.uk/download/files/478/16508496.pdf . Diakses Tanggal 19 Mei 2015.

Pitana, I.G dan Gayatri. 2005. "*Sosiologi Pariwisata"*. Andi. Yogyakarta.

Richarson, John and Martin Fluker. 2004. "*Understanding and Managing Tourism"*. Australia: Person Education Australia, NWS Australia.

Smith, Shaun & Wheeler, Joe. 2002. "*Managing The Custumer Experience"*. Prentice Hall. New York.

Tim Peneliti Mahasiswa PS. "Manajemen Kepariwisataan 2008 STP. 2013. Karakteristik Wisatawan *Backpakers* Mancanegara dan Dampaknya Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya". *Jurnal Kepariwisataan.* Vol.12 No.2. pp: 176-183

Tze Ian, Lee and Musa. 2005. "Uncovering International Backpacker to Malaysia". *Backpacker Tourism*. Vol. 2. No. 1, pp: 139-143

Visser, Gustav. 2004. "The Development Impact of Backpacker Tourism in South Africa". *GeoJournal.* Vol. 60. No.3. pp: 283-299.

Wallstam, Martin. 2011. "Backpacker Institionalization". *Thesis.* Mittuniversitetet. Mid Sweden University.